

FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PADA PELAKSANAAN EDUKASI PENGURANGAN RISIKO BENCANA

Internal and External Factors related to the Implementation of Disaster Risk Reduction (DRR) Education

¹Qurrata Aini, ²Cut Husna

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

*E-mail: aini_kejora@yahoo.com

ABSTRAK

Keberhasilan pelaksanaan sekolah siaga bencana diprakarsai oleh pelaksanaan edukasi Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang berkesinambungan. Pengurangan Risiko Bencana dipengaruhi faktor internal dan eksternal sekolah itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana meliputi kemitraan sekolah dengan *stakeholder*, personil berdedikasi dan anggaran, serta partisipasi murid. Jenis penelitian ini adalah *analitik korelatif* dengan desain *cross sectional study*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 104 guru. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 42 pertanyaan dalam skala *Likert* dan *dichotomy choice*. Analisa data menggunakan analisa univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat (*Spearman rank pvalue=0,000*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kemitraan sekolah dan *stakeholder* dengan pelaksanaan edukasi PRB, terdapat hubungan antara personil berdedikasi dan anggaran dengan pelaksanaan edukasi PRB, terdapat hubungan partisipasi murid dengan pelaksanaan edukasi PRB. Kesimpulan penelitian bahwa faktor kemitraan sekolah dengan *stakeholder*, personil berdedikasi dan anggaran, serta partisipasi murid mempengaruhi pelaksanaan edukasi Pengurangan Risiko Bencana. Rekomendasi bagi komponen sekolah untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, motivasi dan kreativitas guru untuk memberi edukasi pengurangan risiko bencana. Sekolah juga disarankan meningkatkan partisipasi murid dalam simulasi bencana.

Kata kunci: Edukasi, pengurangan resiko bencana, sekolah siaga bencana

ABSTRACT

The sustainable education implementation of Disaster Risk Reduction (DRR) influences the implementation of disaster preparedness school. This research aimed to find out the factors influencing the implementation of DRR education including school partnerships with stakeholders, dedicated personnel and the budget to and participation of students. This research was analytical correlative with cross sectional study design. This research used total sampling technique. A number of 104 teachers were the population members in this study. The data were collected by using questionnaire consisting of 42 questions in the form of Likert scale and dichotomy choice. The data were analyzed by using univariate and bivariate analysis. The results indicated that there was a correlation between school partnerships with stakeholders and implementation of Disaster Risk Reduction education, dedicated personnel and the budget to implementation of Disaster Risk Reduction education, as well as participation of students and implementation of Disaster Risk Reduction education. From this research, it can be concluded that the school partnerships with stakeholders, dedicated personnel and budget, as well as participation of students influence the implementation of DRR education. It is advisable for school components to increase awareness, capacity, motivation and creativity of teachers regarding DRR education as well as increae participation of student in disaster simulation.

Keywords: Disaster risk reduction, disaster preparedness school, education

PENDAHULUAN

Bencana adalah gangguan serius berfungsinya komunitas/masyarakat yang melibatkan manusia secara luas, kerugian material dan berdampak pada ekonomi atau lingkungan, serta melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak atau

masyarakat untuk mengatasi menggunakan sumber daya sendiri (Reyes, Diopenes, Co, Berse, 2011, p. 2). Bencana alam seperti gempa, erupsi dari gunung berapi, banjir, dan lainnya dapat berdampak pada kerugian material, lingkungan, pendidikan dan sosial

ekonomik dalam komunitas (Seyle, & Widyatmoko, 2013, p. 387).

Komunitas sekolah, khususnya siswa, sebagai agen sekaligus komunikator untuk menyebarluaskan pengetahuan bencana kepada orangtua dan lingkungan (Kementrian Pendidikan Nasional & BAPPENAS, 2010, p.14). Kerugian elemen sekolah seperti guru dan murid, proses belajar mengajar, dan properti akibat bencana, mengakibatkan jutaan masa depan generasi muda terancam. Terhentinya pendidikan akibat dari konflik dan bencana merupakan sebab dari keluarnya anak-anak dan generasi muda dari jalur pendidikan (Pereznieta & Harding, 2013, p.1).

Banyaknya sekolah hancur maupun rusak saat gempa bumi dan Tsunami Aceh 2004, gempa Yogyakarta 2006, erupsi gunung Merapi 2010, dan bencana alam lainnya mengakibatkan kegiatan belajar mengajar terhenti. Selama 2016 jumlah kejadian bencana sebanyak 1.985 bencana, ini rekor tertinggi yang pernah terjadi 10 tahun terakhir. Meskipun bencana yang terjadi tidak termasuk bencana besar, namun korban jiwa dan kerugian ekonomi yang ditimbulkan cukup besar. Meningkatnya bencana tentu menuntut peningkatan upaya pengurangan risiko bencana. (BNPB, 2016).

Tsunami Desember 2004, dipicu oleh gempa 9,0 SR sebelah utara pulau Sumatera. Tercatat Aceh adalah daerah paling parah dengan korban manusia menurut laporan Badan Koordinasi Nasional (BAKORNAS) sebanyak 123.598 jiwa korbantewas, 113.937 orang hilang dan 406.156 orang mengungsi (OCHA, 2005). Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia & *United Nations Education, Scientific and Cultural Organization* (2010) tingginya jumlah korban tewas disebabkan tidak adanya sistem peringatan dini dan kurangnya kesiapsiagaan masyarakat. Masyarakat di Banda Aceh tidak memiliki pengalaman tsunami dibandingkan masyarakat di Pulau Simeleu dimana korban tewas sebanyak 44 orang, karena masyarakat Simeleu mendengar cerita tsunami turun-menurun dari leluhur. Hal ini memperjelas bencana tidak dapat dipungkiri tetapi komunitas dapat mengurangi atau menghindari bahaya bencana. Maka pengenalan dan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) penting dilakukan sedini mungkin melalui pendidikan.

PRB di sekolah penting mengingat Indonesia termasuk negara rawan bencana. Pencapaian kesiapsiagaan sangat penting terutama daerah-daerah yang sering terjadi bencana. Provinsi Aceh teridentifikasi di zona dengan potensial risiko bencana tinggi. Bencana tersebut meliputi gempa, tsunami, letusan gunung api, banjir dan gerakan tanah (Konsorsium Pendidikan Bencana, 2011, p.4; BAPPENAS, 2016).

Kota Banda Aceh salah satu kabupaten/kota disebut dalam BAPPENAS (2016) berisiko tinggi bencana gempa bumi, tsunami dan banjir. Pada 2009, pemerintah mengembangkan proyek percontohan dari penggabungan pendidikan bencana ke dalam kurikulum sekolah atau Sekolah Siaga Bencana (SSB) atau Program Kesiapsiagaan Bencana (PKSB). Sekolah Siaga Bencana difokuskan pada pembangunan struktur, infrastruktur dan sistem sekolah. Struktural termasuk gedung sekolah dan non-struktural mencakup pengetahuan, keahlian, modul, peringatan dini, perencanaan darurat, dan penerahan kemampuan sumber daya sekolah (LIPI & UNESCO, 2009, p. 38).

Beberapa *Non Governmental Organizations* (NGO) mencoba memperluas program pengurangan risiko bencana di sekolah lainnya yang tidak tercakup oleh PKBS dikarenakan hanya beberapa sekolah saja berpeluang menjadi Sekolah Siaga Bencana. Pada 2011, *Tsunami Disaster Management Research Center* (TDMRC) didukung DRR-A mengembangkan model Sekolah Siaga Bencana di sekolah-sekolah berbeda di Aceh. Sebagai pengganti dalam menerapkan pendidikan bencana berbasis kurikulum, TDMRC memulai kegiatan tersebut dengan pelatihan bencana kepada para guru dan murid-murid sekolah secara terpisah dari mata pelajaran dan jam sekolah (Adiyoso & Kanegae, 2013, p. 58).

Walau pendekatan berbeda dilakukan pada pendidikan bencana di sekolah, kedua program tersebut memiliki tujuan sama, yaitu membangun pengetahuan, kesadaran, dan keahlian dalam mendukung sekolah agar mampu mempersiapkan, tanggap terhadap bencana dan pulih dari bencana. Sejumlah 28 sekolah rawan bencana di Kota Banda Aceh telah mendapatkan binaan dari LIPI, UNESCO, TDMRC untuk menjadi Sekolah Siaga Bencana. Sekolah-sekolah tersebut diharapkan terus melaksanakan kegiatan dan

program PRB berkesinambungan (TDMRC, 2011). Namun, terdapat juga diantara Sekolah Siaga Bencana tidak berkesinambungan melaksanakan program Pengurangan Risiko Bencana. Hal tersebut karena pendampingan Sekolah Siaga Bencana dilakukan lembaga non-pemerintah yang kurang memiliki akses ke pemerintahan sehingga kegiatan Sekolah Siaga Bencana tidak terkoordinasi dengan instansi terkait (Khairuddin, Ngadimin, Sari, Melvina & Fauziah, 2011).

Berdasarkan Oktari, Shiwaku, Munadi, Syamsidik dan Shaw (2016, p.4) faktor yang mempengaruhi jaringan kolaborasi komunitas sekolah adalah kepemimpinan, kepercayaan pribadi, fasilitas dan infrastruktur, sumber pendanaan dan pembangunan kapasitas. Oleh karenanya, penting mengevaluasi faktor-faktor internal dan eksternal pada pelaksanaan edukasi Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah Siaga Bencana Kota Banda Aceh. Faktor internal meliputi personil berdedikasi, anggaran dan partisipasi murid sedangkan faktor eksternal adalah kemitraan sekolah dengan *stakeholder*.

METODE

Penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan desain cross sectional study. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor eksternal dan internal pada pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di sekolah siaga bencana kota Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar negeri siaga bencana Banda Aceh sejumlah 134 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 104 orang guru dari Sekolah Dasar Negeri 7 Banda Aceh, SDN 8 Banda Aceh, SDN 13 Banda Aceh, SDN 17 Banda Aceh, SDN 23 Banda Aceh, SDN 31 Banda Aceh, SDN 39 Banda Aceh, dan SDN 48 Banda Aceh, SDN 49 Banda Aceh dan SDN 70 Banda Aceh.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dari tanggal 9 - 24 Mei 2017 di sepuluh SDN Siaga Bencana Banda Aceh (n=104) Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data demografi guru di Sekolah Dasar

No	Data demografi	F	%
1	Usia :		
	Dewasa awal (25-35 tahun)	32	30,8
	Dewasa akhir (36 - 45 tahun)	31	29,8
	Lansia awal (46-55 tahun)	27	26
	Lansia akhir (56-60 tahun)	14	13,5
2	Jenis Kelamin:		
	Laki-laki	14	13,5
	Perempuan	90	86,5
3	Pekerjaan:		
	Non-PNS	37	35,6
	PNS	67	64,4
4	Pendidikan:		
	SMA	2	2,0
	D2	2	1,9
	D3	12	11,5
	S1	86	82,7
	S2	2	1,9

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa distribusi responden berdasarkan usia paling banyak rentang usia dewasa awal (25-35 tahun) dengan frekuensi 32 orang (30,8%). Berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan dengan frekuensi 90 orang (86,5%). Berdasarkan pekerjaan responden didominasi oleh PNS dengan frekuensi 67 orang (64,4%). Berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak S1 dengan frekuensi 86 orang (82,7%).

Tabel 2. Faktor kemitraan sekolah dengan *stakeholder* di Sekolah Dasar

No	Kategori	F	%
1	Kurang	30	28,8
2	Baik	74	71,2
	Total	104	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa kemitraan sekolah dengan *stakeholder* di sepuluh Sekolah Dasar Negeri siaga bencana Kota Banda Aceh berada pada kategori baik (71,2%).

Tabel 3. Faktor personil berdedikasi dan anggaran di Sekolah Dasar

No	Kategori	F	%
1	Kurang	6	5,8
2	Baik	98	94,2
	Total	104	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa personil dan anggaran di sepuluh Sekolah Dasar Negeri siaga bencana Kota Banda Aceh berada pada kategori baik (94,2%).

Tabel 4. Faktor partisipasi murid di Sekolah Dasar

No	Kategori	F	%
1	Kurang	12	11,5
2	Baik	92	88,5
Total		104	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa partisipasi murid di sepuluh Sekolah Dasar Negeri siaga bencana Kota Banda Aceh berada pada kategori baik (88,5%).

Tabel 5. Pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di Sekolah Dasar

No	Kategori	F	%
1	Kurang	25	24
2	Baik	79	76
Total		104	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di sepuluh Sekolah Dasar Negeri siaga bencana Kota Banda Aceh berada dalam kategori baik (76%).

Berdasarkan tabel 6 diketahui dari 68 orang guru bahwa kemitraan sekolah dengan *stakeholder* berkategori baik pada pelaksanaan edukasi PRB baik pula. Hubungan kemitraan sekolah dengan *stakeholder* pada pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di Sekolah Dasar Negeri siaga bencana Banda Aceh menunjukkan kekuatan hubungan sedang ($r=0,586$) dan arah hubungan positif artinya semakin baik kemitraan sekolah dengan *stakeholder* semakin baik pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana. Hasil uji

statistik didapatkan hubungan signifikan kemitraan sekolah dengan *stakeholder* pada pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana ($p=0,000$).

Berdasarkan tabel 7 diketahui dari 78 guru bahwa personil berdedikasi dan anggaran berkategori baik dengan pelaksanaan edukasi PRB baik pula. Hubungan personil berdedikasi dan anggaran pada pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di Sekolah Dasar Negeri siaga bencana Kota Banda Aceh menunjukkan kekuatan hubungan lemah ($r=0,343$) dan arah hubungan positif artinya semakin baik personil berdedikasi dan anggaran semakin baik pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana. Hasil uji statistik didapatkan hubungan signifikan antara personil berdedikasi dan anggaran dengan pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana ($p=0,000$).

Pada tabel 8 diketahui dari sejumlah 75 guru bahwa partisipasi murid baik dengan pelaksanaan edukasi PRB baik pula. Hubungan partisipasi murid dengan pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di Sekolah Dasar Negeri siaga bencana Kota Banda Aceh menunjukkan kekuatan hubungan lemah ($r=0,360$) dan arah hubungan positif artinya semakin baik partisipasi murid semakin baik pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara partisipasi murid dengan pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di Sekolah Dasar Negeri Siaga Bencana ($p=0,000$).

Tabel 6. Hubungan faktor kemitraan sekolah dengan *stakeholder* pada pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di Sekolah Dasar

No	Kemitraan Sekolah dengan <i>Stakeholder</i>	Pelaksanaan edukasi PRB				Total	α	P-value	
		Kurang		Baik					
		F	%	F	%	F	%		
1	Kurang	19	63,3	11	36,7	30	100	0,586	0,000
2	Baik	6	8,1	68	91,9	74	100		
Total		25	24,0	79	76,0	104	100		

Tabel 7. Faktor personil berdedikasi dan anggaran pada pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di Sekolah Dasar

No	Personil berdedikasi dan anggaran	Pelaksanaan edukasi PRB				Total		α	P-value
		Kurang		Baik		F	%		
		F	%	F	%				
1	Kurang	5	83,3	1	16,7	6	36,4	0,343	0,00
2	Baik	20	20,4	78	79,6	98	63,6		
	Total	25	24,0	79	76,0	104	100		

PEMBAHASAN

Hubungan Kemitraan Sekolah dan Stakeholder dengan Pelaksanaan Edukasi Pengurangan Risiko Bencana

Faktor kemitraan sekolah dengan stakeholder yang ditunjukkan pada tabel 2 diperoleh hasil bahwa 74 orang (71,2%) dari 104 responden menunjukkan kemitraan sekolah dengan stakeholder pada pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di SDN siaga bencana Kota Banda Aceh dengan kategori baik. Pada tabel 6 dihasilkan bahwa hubungan kemitraan sekolah dengan stakeholder pada pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di SDN siaga bencana Kota Banda Aceh menunjukkan kekuatan hubungan sedang ($r=0,586$) dan arah korelasi positif. Hasil uji statistik didapatkan hubungan bermakna ($p=0,000$).

Sekolah sebagai suatu sistem pelayanan pedagogis bagi peserta didik berperan untuk mengajak pemangku kepentingan (stakeholders) untuk bekerja sama meningkatkan mutu sekolah, khususnya berkenaan dengan implementasi strategi PRB (Kemendikbud-UNICEF, 2015, p.17). Pelaksanaan PRB di sekolah dilakukan secara struktural maupun non-struktural yang bertujuan untuk mewujudkan budaya kesiapsiagaan dan keselamatan apabila terjadi bencana di sekolah. Pelaksanaan PRB di sekolah dapat dilakukan salah satunya melalui pembangunan kemitraan dan jaringan

berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan pengurangan risiko bencana di sekolah. Ada dukungan dari Dinas Pendidikan di wilayahnya, serta keterlibatan dukungan terus-menerus dari BPBD, Dinas PU, Kanwil Kemenag dan organisasi terkait PRB, termasuk dalam proses pemantauan dan evaluasi sekolah (Kemendikbud-UNICEF, 2015, p.17).

Manajemen Bencana di Sekolah ditentukan melalui pihak-pihak berwenang di sektor pendidikan tingkat nasional, provinsi, kabupaten/ kota dan di tingkat komunitas sekolah (termasuk peserta didik dan orang tua peserta didik), bekerja sama dengan mitra di bidang manajemen bencana, untuk menjaga lingkungan belajar yang aman serta merencanakan kesinambungan pendidikan pendidikan baik di masa tidak ada bencana maupun di saat terjadi bencana, sesuai dengan standar internasional (Kemendikbud-UNICEF, 2015).

Hasil penelitian yang memperkuat penelitian ini adalah studi kasus pada SDN Cirateun dan Sekolah Dasar Negeri Padasuka 2 Kota Bandung yang dilakukan oleh Pribadi & Yuliawati dalam Kemendikbud-UNICEF, (2015) menjelaskan bahwa komite sekolah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pelaksanaan PRB di sekolah bersangkutan. Pengetahuan orang tua siswa mengenai siaga bencana gempa bumi

Tabel 8. Faktor partisipasi murid pada pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di Sekolah Dasar

No	Partisipasi murid	Pelaksanaan edukasi PRB				Total		α	P-value
		Kurang		Baik		F	%		
		F	%	F	%				
1	Kurang	8	66,7	4	33,3	12	100	0,360	0,00
2	Baik	17	18,5	75	81,5	92	100		
	Total	25	24,0	79	76,0	104	100		

dalam proses pembelajaran siswa di sekolah tidak bisa terlepas dari pembelajaran siswa di rumah. Agar siswa dapat memahami pendidikan siaga bencana dengan baik tentunya tidak lepas dari dukungan orangtua siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa, kemitraan sekolah dengan stakeholder pada pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di SDN siaga bencana Banda Aceh berada pada kategori baik. Hubungan motivasi dan kreativitas pada pelaksanaan edukasi Pengurangan Risiko Bencana di SDN siaga Bencana Banda Aceh menunjukkan hubungan sedang dan bermakna dengan arah korelasi positif dengan p value 0,000. Hal ini berdasarkan hasil kuesioner, sekolah memiliki kerjasama dengan pihak terkait bencana setempat (desa dan kecamatan) serta koordinasi penanggulangan bencana di Kota. Selain itu, sekolah juga memperoleh dukungan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, komite sekolah, orangtua murid dan TDMRC meskipun hanya sebagian besar (80%) sekolah yang memperoleh dukungan berkelanjutan hingga saat ini.

Hubungan Personil Berdedikasi dan Anggaran dengan Pelaksanaan Edukasi Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah Dasar Negeri Siaga Bencana Kota Banda Aceh

Faktor personil berdedikasi dan anggaran yang ditunjukkan pada tabel 3 diperoleh hasil bahwa 98 orang (94,2%) dari 104 responden menunjukkan faktor personil berdedikasi dan anggaran pada pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di SDN siaga bencana Kota Banda Aceh kategori baik. Pada tabel 7 dihasilkan bahwa hubungan personil berdedikasi dan anggaran dengan pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di SDN siaga bencana Kota Banda Aceh menunjukkan kekuatan hubungan lemah ($r=0,343$) dan arah hubungan positif. Hasil uji statistik didapatkan hubungan bermakna ($p=0,000$).

Tantangan dalam mengintegrasikan upaya PRB ke dalam sistem pendidikan salah satunya adalah terbatasnya sumber daya (tenaga, biaya dan sarana). Sebuah paket komprehensif sekolah yang aman membutuhkan dana tambahan. Ini termasuk intervensi lain seperti perkuatan gedung sekolah, simulasi bencana, pelatihan guru, mengundang ahli untuk sekolah, dan

mengembangkan rencana manajemen bencana sekolah. (Kemendikbud-UNICEF, 2015, p.22; GADRRRES dan UNISDR, 2017).

Hasil penelitian yang memperkuat penelitian ini adalah penelitian oleh Amri, et al (2016) mengenai tantangan dan rekomendasi meningkatkan edukasi pengurangan risiko bencana di Indonesia menunjukkan salah satu faktor pendukung pelaksanaan PRB adalah memiliki personil berdedikasi dan anggaran untuk melaksanakan pendidikan PRB. Namun, karena PRB sudah terintegrasi dalam kurikulum, seharusnya tidak ada alasan bagi guru untuk tidak menerapkan pendidikan PRB, bahkan ketika ada kekurangan dana. Di sisi lain, kurangnya dana mempengaruhi kegiatan PRB seperti sekedar mengajar PRB kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa, personil berdedikasi dan anggaran pada pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di Sekolah Dasar Negeri siaga bencana Banda Aceh berada pada kategori baik. Hubungan personil berdedikasi dan anggaran dengan pelaksanaan edukasi Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah Dasar Negeri siaga bencana kota Banda Aceh menunjukkan korelasi lemah dan bermakna dengan arah korelasi positif dengan p value 0,000. Hal tersebut berdasarkan hasil kuesioner, adanya komitmen dari kepala sekolah, staf/pegawai dan guru dalam melaksanakan edukasi pengurangan risiko bencana seperti guru memberikan materi terkait kebencanaan disela-sela pelajaran sekolah. Hasil uji kuesioner menunjukkan berdasarkan perspektif guru, sekolah penting mengalokasikan dana untuk pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana. Namun dana bukanlah hal utama yang diperlukan dalam melaksanakan edukasi pengurangan risiko bencana.

Hubungan Partisipasi Murid dengan Pelaksanaan Edukasi Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah Dasar Negeri Siaga Bencana Kota Banda Aceh

Faktor partisipasi yang ditunjukkan pada tabel 4 diperoleh hasil bahwa 92 orang (88,5%) dari 104 responden menunjukkan faktor partisipasi murid pada pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di SDN siaga bencana Kota Banda Aceh kategori baik. pada tabel 8 dihasilkan bahwa hubungan partisipasi murid dengan pelaksanaan edukasi

pengurangan risiko bencana di SDN siaga bencana Kota Banda Aceh menunjukkan kekuatan hubungan lemah ($r=0,360$) dan arah hubungan positif. Hasil uji statistik didapatkan hubungan bermakna ($p=0,000$).

Menurut International Strategy Disaster Reduction (2005) dalam program pengurangan risiko bencana berbasis sekolah bertujuan untuk menciptakan sekolah yang siaga terhadap bencana. Agar hal tersebut tercapai pendidikan PRB berusaha membangun pemahaman komunitas sekolah tentang sifat, penyebab, dan dampak dari bahaya. Pendidikan PRB juga mendorong berbagai kompetensi dan keterampilan komunitas sekolah untuk dapat berkontribusi secara proaktif dalam kesiapsiagaan dan mitigasi bencana sehingga dapat tercipta komunitas sekolah yang siaga dan memiliki keterampilan dalam hal penyelamatan.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Kemendikbud-UNICEF, 2015, p.31).

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. (Kemendikbud-UNICEF, 2015, p.28).

Menurut Daud, Sari, Milfayetty dan Dirhamsyah (2014) bahwa pelatihan siaga bencana perlu dikembangkan mulai dari tingkat pendidikan dasar untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan, termasuk didalamnya ketahanan dan keselamatan para murid dan guru.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa, partisipasi murid pada pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di SDN siaga bencana Banda Aceh

berada pada kategori baik. Hal ini berdasarkan hasil kuesioner murid membaca materi bencana, mengikuti penjelasan guru mengenai bencana, bertanya pada guru jika kurang jelas terkait bencana, dan mengikuti pelatihan bencana yang diadakan sekolah meskipun pelatihan/simulasi tersebut tidak terjadwal. Hubungan partisipasi murid dengan pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana di Sekolah Dasar Negeri siaga bencana Banda Aceh menunjukkan hubungan lemah dan bermakna, arah korelasi positif dengan p value 0,000. Hal ini berdasarkan hasil kuesioner, murid berpartisipasi sebagai subjek yang menerima edukasi pengurangan risiko bencana. Bukan sebagai subjek pelaksana edukasi pengurangan risiko bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W., & Kanagae, H. (2013). *Efektifitas dampak penerapan pendidikan kebencanaan di sekolah terhadap kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana tsunami di Aceh*, Indonesia. Indd, 29, 58-66.
- Amri, A., Bird, D. K., Ronan, K., Haynes, K., Towers, B. (2016). *Disaster risk reduction education in Indonesia: Challenges and recommendations for Scaling up*. Natural Hazard and Earth System Sciences. Doi: 10.5194/nhess-2015-344,2016.
- BAPPENAS. (2016). *Data statistik*. Retrieved from www.bappenas.go.id
- BNPB. (2016, November 30). 2.342 *Kejadian bencana selama 2016*, rekor baru. Retrieved from <https://www.bnpb.go.id/home/detail/3233/2.342-Kejadian-Bencana-Selama-2016,-Rekor-Baru->
- Daud, R., Sari, S. A., Milfayetty, S., Dihamsyah, M. (2014). *Penerapan pelatihan siaga bencana dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh*. Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA). Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

- GADRRRES & UNISDR. (2017). Comprehensive school safety-a global framework in support of the global alliance for disaster risk reduction and resilience in the education sector and the worldwide initiative for safe school, in preparation for the 3rd U.N World Conference on Disaster Risk Reduction.
- Kementrian Pendidikan Nasional dan BAPPENAS. (2010). *Strategi pengarusutamaan pengurangan risiko bencana di sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud-UNICEF. (2015). *Pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana, modul 3 pilar 3*. Jakarta: Sekretariat Jendral Kemendikbud.
- Khairuddin, Ngadimin, Sari, S.A, Melviana, dan Fauziah, T. 2011. *Dampak pelatihan pengurangan risiko bencana terhadap kesiapsiagaan komunitas sekolah (Studi kasus Calang, Aceh Tengah, dan Pidie Jaya)*. TDMRC-Unsyiah. ISSN 2088-4532, 58-65.
- Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia. (2011). *Kerangka kerja sekolah siaga bencana*. Jakarta.
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami*. Jakarta: Deputi Pengetahuan Kebumihan LIPI.
- LIPI dan UNESCO. (2010). *Cerita dari Aceh: Membangun kapasitas dan sekolah siaga bencana*. Jakarta: LIPI & UNESCO.
- OCHA. (2005). Ocha situation report No. 29 earthquake and tsunami Indonesia, Srilanka, Maldives, and Thailand. Geneva.
- Oktari, R. S., Shiwaku, K., Munadi, K., Syamsidik., Shaw, R. (2016). *Exploring the existing school community network and enabling environment in enharcing community resilience to disaster*. Prosiding 10th AIWEST-OR Banda Aceh : TDMRC-Unsyiah
- Pereznito, Paola., Hardity, J. H. (2013). *Investing in youth in international development policy*. London : Overseas Development Institute.
- Reyes, L. M., Diopenes, V. E., Co, R., Beje, P. (2011). *Disaster resilience starts with young: Mainstreaming disaster risk reduction in the school curriculum 2011*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Seyle, D. C., Widyatmoko, C. S., Silver, R. C. (2013). *Coping with natural disaster in Yogyakarta, Indonesia: A studi of elementary school teachers*. School Psychology International, 34(4), 387-404. Doi: 10.1177/0143034312446889.
- Tsunami Disaster Mitigation Research Center. (2012). Laporan tahunan. Banda Aceh: TDMRC-Unsyiah.